



Dinamika Psikologis Perempuan Dewasa Awal *Pasca Abortus Provocatus*

Bella Oktavia^{1*}, Zakwan Adri²

¹⁻²Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 18bellaoktavia@gmail.com

Abstract. *This study aims to investigate the psychological dynamics of early adult women after a induced abortion. Using a qualitative methodology with a phenomenological approach, this study involved female participants aged 18-40 years, who were students or workers, had undergone an induced abortion, and were willing to participate. A purposive sampling technique was used to identify eligible participants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results revealed three main themes: first, psychological dynamics including feelings of guilt, depression, and anxiety after the procedure; second, factors influencing psychological dynamics, such as social support, environmental factors, and previous personal experiences; and third, self-meaning and future expectations, where most participants attempted to forgive themselves and build positive expectations for their future. This study provides in-depth insight into the psychological experiences of early adult women after a induced abortion and the importance of emotional and psychological support in the recovery process.*

Keywords: *Abortus Provocatus; Phenomenology; Post-Abortion Depression; Psychological Dynamics; Young Adult Women*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika psikologis perempuan dewasa awal pasca abortus provocatus. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini melibatkan partisipan perempuan berusia 18-40 tahun, yang merupakan mahasiswa atau pekerja, pernah melakukan abortus provocatus, dan bersedia menjadi partisipan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan partisipan yang memenuhi kriteria. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: pertama, dinamika psikologis yang mencakup perasaan bersalah, depresi, dan kecemasan pasca prosedur; kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis, seperti dukungan sosial, faktor lingkungan, dan pengalaman pribadi sebelumnya; ketiga, pemaknaan diri dan harapan masa depan, di mana sebagian besar partisipan berusaha untuk memaafkan diri dan membangun harapan positif untuk masa depan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman psikologis perempuan dewasa awal pasca abortus provocatus dan pentingnya dukungan emosional dan psikologis dalam proses pemulihan.

Kata kunci: *Abortus Provocatus; Depresi Pasca Abortus; Dinamika Psikologis; Fenomenologi; Perempuan Dewasa Awal*

1. LATAR BELAKANG

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan kehamilan yang terjadi pada pasangan yang tidak berkehendak untuk memiliki anak. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah salah satu konsekuensi dari hubungan seksual yang terjadi di luar perkawinan (Mulyanti, 2020). Kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan pernikahan dapat dikategorikan sebagai seks bebas. Ada dua pilihan untuk kehamilan yang tidak direncanakan: mempertahankan anak atau mengakhiri kehamilan (Rini, 2022). Namun dalam praktiknya, tidak jarang perempuan terpaksa melakukan aborsi, yang berisiko tinggi bagi kesehatan mereka (Gutmacher, 2008)..

Istilah “aborsi,” yang berasal dari kata Latin “abortus,” menggambarkan penghentian kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau usia kehamilan 20 minggu. Hal ini

dapat terjadi secara alami (keguguran) atau secara sengaja (abortus provocatus) (Rahayu & Wahyuni 2020). Pengakhiran kehamilan secara sengaja, baik secara sukarela maupun di bawah tekanan, dikenal sebagai abortus provocatus (Endrayani et al., 2021). Teknik yang paling umum dan berisiko tinggi untuk mengakhiri kehamilan yang tidak direncanakan adalah *abortus provocatus* (Syakirin, 2021).

Secara hukum, *abortus provocatus* di Indonesia termasuk tindakan kriminal. UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) menegaskan hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan melarang abortus kecuali pada kondisi kedaruratan medis atau kehamilan akibat pemerkosaan (Agustina et al., 2021). Tindakan di luar ketentuan ini dapat dijatuhi sanksi pidana (Gunawan & Suhaimi, 2023).

Dari sudut pandang agama Islam, *abortus provocatus* juga diharamkan kecuali dalam kondisi darurat yang mengancam nyawa ibu (Rahmah et al., 2018). MUI menegaskan bahwa tindakan ini tergolong dosa besar, sebagaimana ditegaskan pula oleh Imam Al-Ghazali yang mengharamkannya baik sebelum maupun sesudah ditiupkan roh ke janin (Fatmawati, 2016).

Meskipun ada larangan hukum dan agama, angka *abortus provocatus* tetap tinggi. WHO mencatat sekitar 20 juta kasus aborsi tidak aman terjadi secara global, dan 95% di antaranya terjadi di negara berkembang, dengan 13% berujung pada kematian. Dua pertiga kehamilan tidak diinginkan (sekitar 50–58 juta) berakhir dengan *abortus provocatus* (Marfuatun, 2018). Di Indonesia, BKKBN mencatat sekitar 2,4 juta kasus abortus setiap tahun (Komnas Perempuan, 2024).

Banyak kasus *abortus provocatus* dilakukan secara tidak aman. Sekitar 50% perempuan mendatangi praktisi nonmedis seperti dukun bersalin atau pengobat tradisional (Febriana & Sari, 2021; Sedgh et al., 2012). Berdasarkan wawancara awal peneliti, partisipan menyebut mencari obat aborsi secara daring dan mengonsumsi berbagai bahan tradisional, meski tanpa hasil. Upaya tersebut seringkali dilatarbelakangi oleh paksaan pasangan, kondisi ekonomi, atau rasa malu akibat kehamilan di luar nikah (Biggs et al., 2013; Hayati & Din, 2022).

Tekanan dari pasangan bahkan menjadi prediktor kuat terhadap distress emosional jangka panjang (Rini, 2021). Wawancara awal menunjukkan partisipan terpaksa mengonsumsi obat aborsi atas desakan pasangan. Tindakan tersebut menimbulkan berbagai dampak fisik seperti infeksi, perdarahan hebat, dan kerusakan organ reproduksi (Yusuf & Harahap, 2022; Putri et al., 2022), serta dampak psikologis seperti rasa bersalah, malu, kehilangan kepercayaan diri, depresi, dan kecemasan (Whitney, 2017; Ariasena & Moeliono, 2017; Bradshaw & Slade, 2003).

Selain dampak medis dan emosional, perempuan pasca *abortus provocatus* juga menghadapi stigma sosial. Masyarakat seringkali melihat mereka bukan sebagai korban, tetapi sebagai pelaku kesalahan moral (Lisnawati et al., 2019). Stigma ini merupakan atribut sosial negatif yang menurunkan nilai seseorang di mata masyarakat (Goffman, 1963; Kumar et al., 2009; Major & O'Brien, 2005) dan berpotensi memicu gangguan kesehatan mental (Fitarina et al., 2024).

Stigma abortus dapat muncul dalam tiga bentuk: stigma yang dirasakan (persepsi terhadap penilaian negatif orang lain), stigma yang diberlakukan (pengalaman diskriminasi), dan stigma yang diinternalisasi (penilaian negatif terhadap diri sendiri) (Cockrill & Nack, 2013). Stigma yang diinternalisasi terbukti memperburuk distress psikologis (O'Donnell et al., 2018). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa partisipan mengalami rasa takut akan penilaian orang lain dan memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial mereka, yang merupakan mekanisme pertahanan dalam bentuk isolasi sosial (Leary & Kowalski, 2017). Kondisi ini berpotensi mengurangi kesejahteraan psikologis dan meningkatkan risiko depresi (Cacioppo & Hawkey, 2009; Teo et al., 2013)..

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu mengeksplorasi lebih dalam bagaimana stigma *abortus provocatus* membentuk dinamika psikologis perempuan pasca tindakan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya angka *abortus provocatus* setiap tahun dan besarnya dampak jangka panjang stigma terhadap kondisi psikologis perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Dinamika Psikologis Perempuan *Pasca Abortus provocatus*.”

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Walgito (2010), dinamika psikologis adalah kekuatan yang terdapat dalam diri manusia dan mempengaruhi kondisi mental dan psikologis mereka, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan dan perkembangan dalam perilaku sehari-hari mereka, termasuk perasaan, pikiran, dan perilaku mereka.. Dinamika psikologis, menurut Saptoto (2016), adalah interaksi antara komponen psikologis internal seseorang dan kekuatan eksternal yang membentuknya. Di sisi lain, dinamika psikologis adalah kerangka kerja psikologi yang memprioritaskan studi tentang interaksi sebab-akibat dalam dorongan dan motif yang menghasilkan perilaku (Chaplin, 2006).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, dinamika psikologis dapat digambarkan sebagai proses yang kompleks dan multifaset yang melibatkan interaksi dan hubungan antara berbagai komponen psikologis dalam diri seseorang. Komponen-komponen ini secara

bersama-sama membantu membentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini memungkinkan peneliti menggali dinamika psikologis partisipan secara mendalam dan kontekstual (Kahija, 2017; Sugiyono, 2013). Metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan digunakan untuk memilih partisipan penelitian, yaitu perempuan dewasa awal dengan rentang umur 18-40 tahun, berstatus mahasiswa/bekerja, pernah melakukan *abortus provocatus*, serta bersedia menjadi partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman emosional dan sosial partisipan. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang meliputi pembacaan transkrip wawancara, pembuatan catatan eksploratoris, penentuan tema-tema yang muncul, serta pengelompokan tema menjadi tema utama (*superordinate themes*). Analisis dilakukan secara ideografis dan interpretatif untuk memahami pengalaman unik tiap partisipan sebelum menyimpulkan makna umum. Keabsahan data diperoleh melalui *peer debriefing* dan *membercheck* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berusaha menggambarkan hasil temuan berdasarkan tema superordinat dari partisipan yang telah dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berdasarkan tema superordinat yang telah ditemukan, didapatkan tiga tema induk yang muncul pada partisipan, yaitu: (a) dinamika psikologis pasca *abortus provocatus* (b) faktor yang membentuk dinamika psikologis pasca *abortus provocatus* (c) pemaknaan diri dan harapan masa depan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tema Induk Untuk Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Dinamika psikologis pasca <i>abortus provocatus</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pergolakan Emosional Pasca <i>Abortus provocatus</i> Trauma Psikologis Pasca <i>Abortus provocatus</i>
Faktor yang membentuk dinamika psikologis pasca <i>abortus provocatus</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan sosial dan Stigma Sosial Strategi Coping dan Mekanisme Pertahanan
Pemaknaan Diri dan Harapan Masa Depan	<ul style="list-style-type: none"> Pemaknaan Diri dan Harapan Masa Depan

Dinamika Psikologis Pasca Abortus Provocatus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal pasca abortus provocatus mengalami dinamika psikologis yang kompleks, ditandai dengan pergolakan emosi, trauma psikologis, rasa bersalah, kecemasan, hingga kehilangan arah hidup. Kondisi ini memperlihatkan bahwa abortus provocatus tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga menjadi pengalaman traumatis dengan konsekuensi psikososial jangka panjang.

Partisipan mengalami perubahan emosional intens seperti sedih, marah, kecewa, dan penyesalan mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Engry (2019), serta Coleman et al. (2009), yang menyatakan bahwa perempuan pasca aborsi kerap menghadapi emosi negatif yang saling bertentangan dan bertahan lama. Kecemasan dan kehilangan semangat hidup juga muncul sebagai bentuk distress emosional, sebagaimana dikemukakan Fenton et al. (2013), bahwa aborsi berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan suasana hati dan kecemasan.

Selain itu, ditemukan pula gejala trauma psikologis seperti mimpi berulang, keringat dingin, dan serangan panik, yang menggambarkan adanya post-traumatic stress response. Gejala ini sejalan dengan hasil penelitian Bradshaw dan Slade (2003), serta Broen et al. (2004), yang menunjukkan bahwa ingatan traumatis pasca aborsi dapat memicu stres jangka panjang. Ketidakpercayaan terhadap laki-laki (trust issue) juga menjadi dampak relasional yang signifikan, memperlihatkan kerusakan dalam kemampuan membangun hubungan interpersonal.

Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis Pasca Abortus Provocatus

Faktor lingkungan sosial berperan penting dalam memperparah atau meredakan dinamika psikologis tersebut. Minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan menyebabkan partisipan merasa terisolasi, sebagaimana diungkapkan Katz (2019), dan Major et al. (2009), bahwa kurangnya dukungan sosial merupakan prediktor utama distress pasca aborsi. Di sisi lain, stigma sosial eksternal maupun internalisasi stigma memperburuk kondisi psikologis perempuan. Bentuk stigma yang dialami mencakup penilaian negatif, penghinaan verbal, serta rasa malu dan tidak pantas. Fenomena ini mendukung teori abortion stigma oleh Cockrill dan Nack (2013), yang membagi stigma menjadi perceived stigma, enacted stigma, dan internalized stigma, di mana stigma internal terbukti meningkatkan distress psikologis (O'Donnell et al., 2018).

Dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial, partisipan mengembangkan berbagai strategi coping, mulai dari *emotion-focused coping* seperti menghindari dan menarik diri, hingga *maladaptive coping* seperti menyakiti diri. Strategi ini menunjukkan usaha mempertahankan keseimbangan emosional di tengah tekanan, meski dalam bentuk yang tidak selalu adaptif (Carver & Connor-Smith, 2010).

Pemaknaan Diri Dan Harapan Masa Depan

Namun, di balik pergulatan tersebut, muncul pula proses pemaknaan diri dan harapan masa depan. Partisipan menunjukkan refleksi mendalam terhadap pengalaman yang dialami dan berusaha menjadikannya titik balik menuju perubahan positif. Proses penerimaan diri dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan menunjukkan adanya potensi *post-traumatic growth*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman aborsi memunculkan penderitaan mendalam, individu tetap memiliki kapasitas untuk memaknai ulang hidupnya dan menumbuhkan harapan baru. Penelitian oleh Cowchock et al. (2011) pada wanita yang mengalami kehilangan kehamilan juga menemukan bahwa harapan untuk memiliki anak di masa depan merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap kesedihan yang berkepanjangan.

Dengan demikian, dinamika psikologis perempuan pasca abortus provocatus merupakan hasil interaksi antara faktor internal (emosi, trauma, rasa bersalah) dan eksternal (dukungan sosial, stigma). Proses pemaknaan diri menjadi kunci penting dalam membangun kembali keseimbangan psikologis dan harapan masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis pasca abortus provocatus merupakan fenomena kompleks yang melibatkan pergolakan emosional mendalam, manifestasi trauma psikologis, serta dampak relasional jangka panjang yang dialami partisipan. Minimnya dukungan sosial dan stigma yang diinternalisasi maupun yang dialami secara langsung dari lingkungan memperburuk kondisi psikologis partisipan, mendorong mereka mengembangkan beragam strategi coping mulai dari yang adaptif hingga maladaptif ekstrem seperti self-harm. Meskipun demikian, di balik penderitaan tersebut, partisipan menunjukkan upaya pemaknaan diri dan refleksi yang mengarah pada pembelajaran hidup serta munculnya harapan masa depan, yang menandai transformasi dari korban trauma menjadi individu yang aktif membangun kembali kehidupannya.

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menambah jumlah partisipan penelitian agar hasil penelitian dapat dibandingkan antar partisipan. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mendalam terkait dinamika hubungan keluarga yang kemungkinan menjadi faktor resiko terjadinya tindakan abortus provocatus pada perempuan dewasa awal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Subaidi, J., & Kalsum, U. (2021). Aborsi dalam prespektif undangundang kesehatan dan KUHP. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum*, IV, 85–108. <https://doi.org/4076-11827-1-Pb>
- Ariasena, B., & Moeliono, L. (2017). Gambaran pengambilan keputusan dalam risk taking behavior remaja putri yang melakukan aborsi tidak aman. *Journal Ilmiah Psikologi Manasa*, 6(9), 58–65. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Biggs, M. A., Gould, H., & Foster, D. G. (2013). Understanding why women seek abortions in the U.S. *BMC Women's Health*, 13(1). National Library of Medicine. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-13-29>.
- Bradshaw, Z., & Slade, P. (2003). The effects of induced abortion on emotional experiences and relationships: A critical review of the literature. *Clinical Psychology Review*, 23(7), 929–958. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2003.09.001>
- Cacioppo, J. T., & Hawkley, L. C. (2009). Perceived social isolation and cognition. *Trends in Cognitive Sciences*, 13(10), 447–454. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2009.06.005>
- Cockrill, K., & Nack, A. (2013). “I’m not that type of person”: Managing the stigma of having an abortion. *Deviant Behavior*, 34(12), 973–990. <https://doi.org/10.1080/01639625.2013.800423>
- Endrayani, N. P., Gusti, I., & Ariawan, K. (2021). Kepastian hukum pengaturan tindakan aborsi di Indonesia. *Jurnal Kertha Semaya*, 9(8), 1402–1411. <https://doi.org/10.24843/KS.2021.v09.i08.p12>
- Fatmawati. (2016). Aborsi dalam perspektif hukum Islam (Meluruskan Problema Perempuan di Mata Publik). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 151–163. <https://media.neliti.com/media/publications/285765-aborsi-dalamperspektif-hukum-islam-melu-1a99d924.pdf>
- Febriana, F., & Sari, L. K. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1041–1051. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.592>.
- Fitarina, F., Amperaningsih, Y., & Krismaningrum, H. P. (2024). The stigma of abortion among adolescent girls in the community : A qualitative study in north lampung district, Indonesia. 17(01), 1–9.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.
- Gunawan, A., & Suhaimi. (2023). *Hukum aborsi: Tinjauan hukum positif dan hukum islam*. Purwokerto: PT. Pena Persada Kerta Utama
- Guttmacher Institute. (2008). Aborsi di Indonesia. *Aborsi di Indonesia*, (2), 1–6

- Hayati, N., & Din, M. (2022). Tindak pidana abortus provocatus criminalis (suatu penelitian di wilayah hukum pengadilan negeri Takengon). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 6(3), 341–350
- Kumar, A., Hessini, L., & Mitchell, E. M. H. (2009). Conceptualising abortion stigma. *Culture, Health and Sexuality*, 11(6), 625–639. <https://doi.org/10.1080/13691050902842741>
- Lisnawati, L., Milla, M. N., & Pelupessy, D. C. (2019). Urgensi perubahan kebijakan aborsi di Indonesia. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 3(1), 24–36.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>
- Mulyanti, L. (2021). Perubahan psikologis pasca aborsi premarital pada remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(2), 72–76. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i2.135>
- O'Donnell, A. T., O'Carroll, T., & Toole, N. (2018). Internalized stigma and stigma-related isolation predict women's psychological distress and physical health symptoms post-abortion. *Psychology of Women Quarterly*, 42(2), 220–234. <https://doi.org/10.1177/0361684317748937>
- Pernyataan Sikap*. (2024). Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikapdetail/pernyataan-sikap-komnas-perempuan-terhadap-ketentuan-aborsi->
- Putri, Z. A., Nasty, F. I., Rizki, N., Cholida, R., Tamara, S., & Fevria, R. (2022). Dampak dari kenakalan remaja dan pergaulan bebas terhadap kasus aborsi di Indonesia. *Prosiding SEMNAS BIO*, 293–303.
- Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2020). Respon psikologis pada perempuan pasca keguguran. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 17. <https://doi.org/10.30659/nurscope.5.2.17-25>.
- Rahmah, S. N., Hafidzi, A., & Sulistyoko, A. (2018). Hukum aborsi menurut imam al-ghazali dan yusuf al-qardhawi. *Journal Of Islamic And Law Studies*, 2(1), 38–48
- Rini. (2021). Ketika aborsi menjadi pilihan: analisis pengambilan keputusan dalam melakukan aborsi. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 77–87. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraithhumaniora/article/download/1487/1213>.
- Sedgh, G., Singh, S., Shah, I. H., Hman, E., Henshaw, S. K., & Bankole, A. (2012). Induced abortion: Incidence and trends worldwide from 1995 to 2008. *The Lancet*, 379(9816), 625–632. [https://doi.org/10.1016/S01406736\(11\)61786-8](https://doi.org/10.1016/S01406736(11)61786-8).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syakirin, A. (2021). Dualisme abortus provocatus dalam perspektif regulasi (Perundang-Undangan) Di Indonesia. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v3i1.3008>
- Whitney, D. K. (2017). Emotional sequelae of elective abortion: The role of guilt and shame. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 71(2), 98–105. <https://doi.org/10.1177/1542305017708159>
- YF La Kahija. (n.d.). *Penelitian fenomenologis*. PT Kanisius.
- Yusuf, S. F., & Harahap, L. J. (2022). Penyuluhan tentang dampak aborsi bagi kesehatan reproduksi di sma negeri 5 kota padang sidempuan tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2), 41–43